

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan merupakan masalah aktual yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan perlu ditingkatkan agar dapat memberikan output yang mampu menghadapi persaingan global. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan karena guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Peningkatan mutu pembelajaran fisika secara khusus diperlukan perubahan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Wirtha dan Rapi, 2008: 17).

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang SMA atau MA di Indonesia. Ilmu fisika merupakan: (1) proses memperoleh informasi melalui metode empiris (*empirical method*), (2) informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis, dan (3) suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid (Kemendikbud, 2014: 90). Maka dari itu, peserta didik harus dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami konsep dan teori fisika secara utuh.

Belajar fisika yang pertama dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip maupun hukum, kemudian diharapkan peserta didik mampu menyusun kembali dalam bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan intelektualnya. Selain itu Fisika merupakan salah satu mata

pelajaran yang sering dianggap sulit dan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena struktur dan isi mata pelajaran fisika membutuhkan pengetahuan awal untuk dapat dipahami, banyak konsep-konsep *sains* yang abstrak sehingga peserta didik jenuh dengan mata pelajaran fisika (Jannah, 2017 : 2). Tuntutan yang telah dipaparkan diatas realitanya belum berjalan sesuai dengan harapan, dikarenakan adanya kendala-kendala yang dialami baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mencari beberapa fakta terkait kendala-kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri Cimanggung pada tanggal 27 April 2018 diperoleh beberapa informasi terkait kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran fisika. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika diketahui bahwa mata pelajaran fisika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dipahami oleh peserta didik. Kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi salah satu sebab pencapaian hasil belajar peserta didik masih bisa dibilang rendah. Hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa mata pelajaran fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang sukar untuk dipahami dikarenakan menurut mereka penyampaian guru dalam pembelajaran fisika di kelas terbatas hanya menjelaskan materi dan latihan soal. Kurang adanya aktivitas yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan pengamatan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Secara garis besar terdapat dua kegiatan yang terdapat dalam proses pembelajaran yakni proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pada proses mengajar yang dilakukan oleh guru dapat dilihat bahwa: a) guru lebih sering menggunakan metode konvensional dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, b) guru jarang memberikan aktivitas secara langsung kepada peserta didik terkait materi yang sedang diajarkan sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk membangun pengetahuannya sendiri, dan c) masih terdapat beberapa konsep sains yang abstrak sehingga sulit untuk dijelaskan kepada peserta didik. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik terlihat bahwa: a) peserta didik lebih sering mendengar ceramah dari guru sehingga kurang mampu untuk membangun pengetahuannya sendiri, b) kurang dari 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang mampu dan berani untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya terkait materi pembelajaran, dan c) peserta didik seringkali terlihat melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan wawancara yang dilakukan bersama guru fisika diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran fisika adalah >70 . Diperoleh data berupa pencapaian kognitif fisika peserta didik yang terdiri dari nilai ulangan harian peserta didik pada materi usaha dan energi yang telah dirangkum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Studi Pendahuluan Nilai Rata-Rata Ulangan Harian pada Materi Usaha dan Energi

Kelas	Rata-Rata Hasil Belajar pada Materi Usaha dan Energi
XI IPA 1	64
XI IPA 2	62
XI IPA 3	63
Rata-rata	63

(Sumber : Guru Fisika kelas XI SMAN Cimanggung)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik dalam mata pelajaran fisika khususnya materi usaha dan energi masih dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu >70 sehingga dapat dikatakan pembelajaran fisika di kelas tersebut masih kurang optimal.

Menanggapi masalah di atas maka perlu adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menjadikan peserta didik sebagai pembelajar mandiri dan menciptakan suasana yang membuat peserta didik aktif dalam belajar. Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif peserta didik adalah model pembelajaran *Search, Solve Create and Share* (SSCS).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) diperkenalkan pertama kali oleh Pizzini pada tahun 1988. Fase pertama dalam model pembelajaran ini, yakni *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, fase kedua yaitu *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, fase ketiga yaitu *create* yang bertujuan untuk menciptakan penyelesaian masalah,

dan fase keempat yakni *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian yang telah dilakukan (Jannah, 2017: 3).

Model pembelajaran SSCS memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui proses pemecahan masalah. Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang didesain untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mencari pemecahan dari suatu masalah secara kreatif, kritis, analisis dan ilmiah melalui langkah-langkah kerja yang sistematis. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah yang nyata dari kehidupan sehari-hari (Rudalie, 2014: 4).

Berdasarkan hasil penelitian La Harudu (dalam Jannah, 2017: 96) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada materi gerak lurus setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Pemilihan Model Pembelajaran SSCS dalam penelitian ini sangat diperlukan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran fisika. Penerapan model pembelajaran yang tepat, penyampaian materi pelajaran yang sesuai serta mampu menguasai suasana kelas dapat menarik perhatian peserta didik agar peserta didik termotivasi dalam mempelajari fisika. Penerapan Model Pembelajaran SSCS bertujuan agar guru dapat menyusun program pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat

belajar dengan giat dan benar-benar ikut dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Jannah, 2017: 3).

Materi fisika yang dipilih yaitu mengenai konsep usaha dan energi. Pemilihan materi ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran dimana pencapaian rata-rata kognitif peserta didik pada materi usaha dan energi masih dibawah KKM. Selain itu materi usaha dan energi merupakan materi yang cukup kompleks dan sangat erat kaitannya dengan konsep-konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu terdapat kesesuaian antara materi usaha dan energi dengan model pembelajaran SSCS. Pada materi usaha dan energi peserta didik dituntut untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui tahapan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif berdiskusi dalam pemecahan suatu masalah dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pembelajaran yang lebih bermakna. Pemilihan materi usaha dan energi yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri Cimanggung.

Berdasarkan hasil temuan dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk

meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada materi usaha dan energi di kelas XI IPA 1 SMA Negeri Cimanggung?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Peserta Didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri Cimanggung setelah menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi usaha dan energi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada materi usaha dan energi di kelas XI IPA SMAN Cimanggung.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar Peserta Didik setelah menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi usaha dan energi di kelas XI IPA SMAN Cimanggung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar

Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, memberikan pengalaman baru terkait proses pembelajaran yang menarik motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi Guru, memberikan informasi mengenai model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan terkait permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran fisika khususnya terkait dengan peningkatan hasil belajar Peserta Didik.
- c. Bagi lembaga, sebagai informasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum dan di sekolah secara khusus.

E. Definisi Operasional

Beberapa bagian dari kata operasional yang didefinisikan untuk memudahkan pemahaman makna dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya tahap *Search* (identifikasi masalah), tahap *Solve* (mendesain solusi), tahap *Create* (memformulasikan hasil), dan tahap *Share* (mengomunikasikan hasil).

2. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan lembar yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Komponen yang terdapat dalam LKPD berisi petunjuk atau prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran berupa soal uraian dan percobaan sederhana. Langkah-langkah yang terdapat dalam LKPD disusun secara sistematis berdasarkan sintaks model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran SSCS. Pada tahap *Search* (mengidentifikasi masalah) disajikan soal uraian untuk mengetahui konsep awal yang dimiliki oleh peserta didik terkait materi yang akan dipelajarinya, tahap *Solve* (mendesain solusi) peserta didik melakukan percobaan sederhana guna mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, tahap *Create* (memformulasikan hasil) peserta didik diberikan soal uraian terkait dengan percobaan yang telah dilakukan guna merumuskan simpulan pembelajaran, dan tahap *Share* (mengomunikasikan hasil) peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan diskusi dengan rekan-rekannya terkait simpulan dari hasil pembelajaran.
3. Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Aspek kognitif diukur dengan menggunakan tes uraian. Aspek afektif diukur dengan menggunakan lembar penilaian diri. Aspek psikomotor diukur dengan lembar keterampilan kerja.

4. Materi usaha dan energi merupakan materi yang akan dijadikan bahan penelitian. Materi ini terdapat di kelas XI semester ganjil pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SMA Negeri Cimanggung dengan kompetensi inti ketiga yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi, serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari dan 4.9 yaitu mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan metode ilmiah, konsep energi, usaha (kerja), dan hukum kekekalan energi.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di SMA Negeri Cimanggung menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah. Hasil dari wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar dan kurang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.

Model Pembelajaran diperlukan agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diharapkan menjadi solusi untuk mengembangkan kompetensi peserta didik khususnya meningkatkan motivasi belajar sehingga terjadi peningkatan prestasi kognitif peserta didik dalam pembelajaran fisika. Tahapan model pembelajaran SSCS menurut Pizzini (1991: 3) adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah (*Search*)

- a. Menggali pengetahuan awal yaitu menuliskan informasi yang diketahui dan berhubungan dengan situasi yang diberikan.
- b. Mengamati dan menganalisa informasi yang diketahui.
- c. Menyimpulkan masalah dengan membuat pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menggeneralisasikan informasi sehingga timbul ide-ide yang mungkin digunakan untuk menyelesaikan masalah.

2. Mendesain Solusi (*Solve*)

- a. Menentukan kriteria akan digunakan dalam memilih beberapa alternatif.
- b. Membuat dugaan mengenai beberapa solusi yang dapat digunakan.
- c. Memikirkan segala kemungkinan yang terjadi saat menggunakan solusi tersebut.
- d. Membuat perencanaan penyelesaian masalah (didalamnya termasuk menentukan solusi yang akan digunakan).

3. Memformulasikan Hasil (*Create*)

- a. Menyelesaikan masalah sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Membuktikan kembali dengan menguji solusi yang telah didapat.
- c. Menggambarkan proses penyelesaian masalah.
- d. Menyiapkan apa yang akan dibuat untuk dipresentasikan.

4. Mengomunikasikan Hasil (*Share*)

- a. Menyajikan solusi kepada teman yang lain.
- b. Mempromosikan solusi yang dibuat.
- c. Mengevaluasi tanggapan dari teman yang lain.
- d. Merefleksi keaktifan sebagai *Problem Solver* setelah menerima umpan balik dari guru dan teman yang lain.

Kegiatan belajar melalui model pembelajaran SSCS terdiri dari atas empat langkah yakni *Search*, *Solve*, *Create*, dan *Share*. Langkah-langkah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SSCS secara lengkap dijelaskan pada Tabel 1.2.

Penerapan model pembelajaran SSCS diharapkan dapat meningkatkan prestasi kognitif peserta didik. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah

mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Tabel 1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran SSCS

Fase	Kegiatan yang dilakukan
<i>Search</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada peserta didik, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, dan apa yang ditanyakan. 2. Melakukan observasi terhadap kondisi tersebut. 3. Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil. 4. Menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.
<i>Solve</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi. 2. Mengembangkan pemikiran dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini beberapa dugaan jawaban. 3. Mengumpulkan data dan menganalisis.
<i>Create</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. 2. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. 3. Menampilkan hasil yang kreatif
<i>Share</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan guru, teman sekelompok, dan kelompok lain atas temuan solusi masalah. Peserta didik menggunakan media laporan berupa LKPD. 2. Peserta didik melakukan tanya jawab, menerima umpan balik, dan mengevaluasi solusi.

(Khoirifah, 2013: 2)

Hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif diukur dengan menggunakan soal uraian. Aspek afektif diukur dengan menggunakan lembar penilaian diri. Aspek psikomotor diukur dengan lembar keterampilan kerja.

Deskripsi masing-masing jenjang aspek kognitif menurut taksonomi Bloom revisi adalah sebagai berikut:

1. Mengingat (*Remember*), merupakan proses kognitif untuk menarik kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

2. Memahami (*Understand*), merupakan proses kognitif yang berkaitan dengan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik.
3. Mengaplikasikan (*Applying*), merupakan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal-soal latihan atau menyelesaikan masalah.
4. Menganalisis (*Analyzing*), merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unit-unitnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unit-unit tersebut (melakukan analisis unit, hubungan dan pengorganisasian), sehingga struktur informasi dan hubungan antar komponen informasi tersebut menjadi jelas.
5. Mengevaluasi (*Evaluating*), merupakan proses kognitif berkenaan dengan kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
6. Mencipta (*Creating*), adalah kemampuan menggabungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu atau membentuk kesatuan (Nuryantini, 2014: 27).

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif terbagi menjadi 5 kategori yaitu:

1. Penerimaan, merupakan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain.

2. Responsif, merupakan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.
3. Nilai yang dianut (nilai diri), merupakan kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian atau objek dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku.
4. Organisasi, merupakan kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial. (Utari dkk, 2011: 4)

Ranah psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

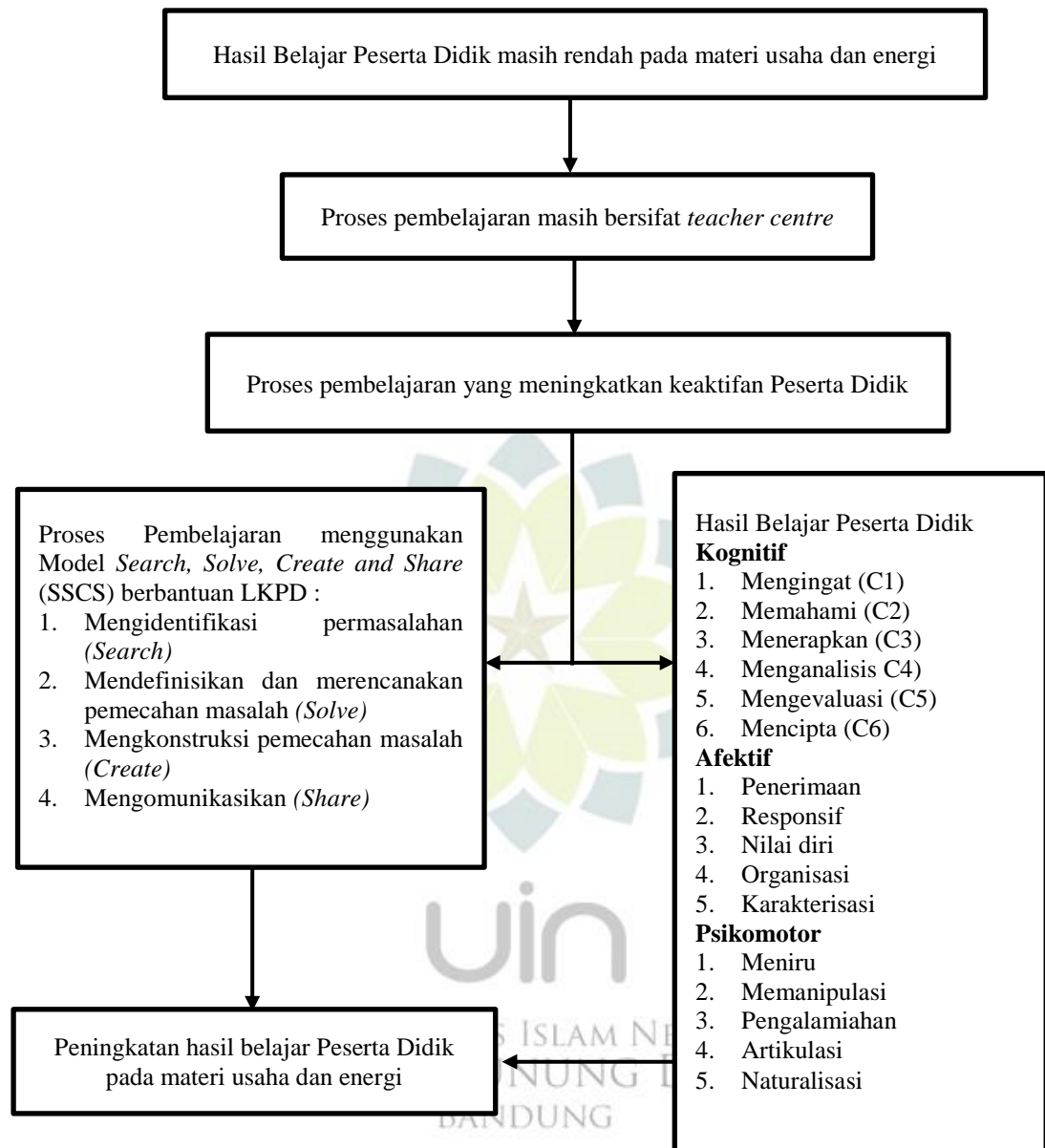
1. Meniru, merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.
2. Memanipulasi, merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

3. Pengalamiahan, merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.
4. Artikulasi, merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.
5. Naturalisasi, merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya cipta atau melakukan sesuatu dengan ketepatan yang tinggi. (Gunawan dan Palupi, 2016: 8).

Hubungan antara model pembelajaran SSCS dengan pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tahapan model pembelajaran SSCS yang terdiri dari empat fase yakni yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk mendesain solusi guna penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk memformulasikan hasil yang diperoleh, dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mengomunikasikan hasil guna menyelesaikan masalah. Kerangka pemikiran ini selanjutnya disajikan secara skematis pada Gambar 1.1.

G. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan SSCS antara lain dilakukan oleh Hatari dkk (2016: 6) bahwa model pembelajaran SSCS efektif terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Tiyaswati (2017: 78) bahwa penggunaan model pembelajaran SSCS melalui metode eksperimen dan demonstrasi pada materi hukum Newton dapat meningkatkan kemampuan berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014: 6) bahwa model pembelajaran SSCS dengan metode resitasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan penguasaan konsep fisika peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2017: 96) bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dengan menggunakan LKPD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi karakteristik gelombang. Penelitian yang dilakukan oleh Rudalie (2014:

86) bahwa penerapan model pembelajaran SSCS berbasis kreatif-produktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi kalor.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep, dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG